

Received: Juli 2022

Accepted: Juli 2022

Published: Juli 2022

INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS MELALUI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI DARUL MUSTHOFAN NW LOMBOK BARAT

Safinah

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
E-Mail: Safinah01almubarak@gmail.com

Abstrak

Program Tahfidz Al-Qur'an Darul Musthofa merupakan program yang mendukung pembentukan dan penguatan karakter religius santri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif guna untuk mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai-nilai religiusitas melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Darul Musthofa baik dalam implementasinya dan proses internalisasi dalam membentuk karakter religius santri. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi program Tahfidz Al-Qur'an Darul Musthofa dengan lima program yang sudah terjadwal. Internalisasi nilai-nilai religius pada Program Tahfidz Al-Qur'an Darul Musthofa melalui proses menghafal Al-Qur'an, pemberian motivasi atau nasihat, dan wirid yang terintegrasi dengan lima dimensi keberagaman Strategi guru Program Tahfidz Al-Qur'an Darul Musthofa dalam membentuk karakter religius yaitu; (1) keteladanan, (2) kegiatan keagamaan, (3) cinta lingkungan. Bentuk karakter religius berdasarkan lima dimensi keberagaman yaitu; (1) dimensi keyakinan; dengan berdo'a dan wirid (2) dimensi praktik agama; dengan mematuhi seluruh dari Islam, dan kegiatan PHBI (3) dimensi pengalaman; ibadah akan menjadikan perasaan tenang, aman, terhindar dari perbuatan maksiat, dan merasa selalu dekat dengan Allah SWT, (4) dimensi pengetahuan; kesadaran untuk berbuat baik dengan bersyukur kepada Allah SWT, senyum, sapa orang lain, menghormati, menghargai dan menyayangi (5) dimensi konsekuensi; menyadari bahwa seluruh rangkaian ibadah dan perbuatan baik yang dilakukan akan mendapatkan Surga di akhirat kelak.

Kata Kunci: Religiusitas, Tahfiz Al-Qur'an, Karakter Religius.

Pendahuluan

Identitas pesantren tidak lepas dari keberhasilannya dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan bermoral. Eksistensi pondok pesantren yang keberadaannya di tengah masyarakat berfungsi sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam.¹ Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.² Tujuan pendidikan pesantren salah satunya adalah membentuk santri yang religius melalui pembudayaan perilaku religious.³

Al-Qur'an merupakan Wahyu Allah SWT sebagai pedoman umat Islam akan memberikan kebaikan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya, terlebih lagi yang menghafalnya. Menghafal Al-Qur'an adalah aktivitas yang paling besar nilainya, karena Rasulullah SAW diutus sebab sesuatu yang paling mendasar yaitu Al-Qur'an.⁴ Hal tersebut memberikan semangat kepada umat Islam untuk mendekatkan diri dengan Al-Qur'an, baik membacanya, mengkajinya dan menghafalnya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan proses untuk membaca kemudian mengingat

dan menjaga. Dalam bahasa arab tahfiz berasal dari kata *hafizho-yahfazhu-hifzun-* yang artinya selalu ingat dan sedikit lupa.⁵ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia menghafal diartikan sebagai sebuah usaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Tahfidz Al-Qur'an merupakan proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti harakat, waqaf dan lain-lain) harus diingat dengan sempurna.⁶

Menghafal Al-Qur'an memiliki banyak manfaat dan keutamaan, sebagaimana yang dijelaskan Nurul Hidayah bahwa terdapat beberapa manfaat menghafal Al-Qur'an yaitu menjaga keaslian Al-Qur'an, meningkatkan kecerdasan berpikir dan membentuk keperibadian yang mulia.⁷ Hal tersebut menandakan adanya integrasi antara Al-Qur'an dengan kepribadian setiap orang "*personality*", artinya bahwa, semakin dekat seseorang dengan Al-Qur'an maka semakin dekat dengan Allah SWT, karena pada praktiknya menghafal Al-Qur'an merupakan proses membaca, kemudian mengingat dan menjaga kalam Allah SWT tersebut.

Program Tahfidz Al-Qur'an adalah salah satu upaya dalam mendekatkan santri kepada nilai-nilai Agama. Zulkifli menyebutkan bahwa Tahfiz Al-Qur'an dapat membentengi siswa dalam melakukan suatu

pekerjaan yang buruk (maksiat) yang merupakan implikasi dari terbentuknya karakter religius santri.⁸ Karakter religius bisa terbentuk melalui pembelajaran atau program Tahfidz Al-Qur'an, karena dengan program tahfidz guru lebih mudah menanamkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an yang dengan memahami maknanya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, karena Al-Qur'an pada dasarnya adalah pedoman hidup bagi Agama Islam.⁹

Pondok pesantren Darul Musthofa NW merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengelola beberapa lembaga formal seperti PAUD NW Darul Musthofa, MTs NW Darul Musthofa, MA NW Darul Musthofa dan program lainnya seperti Program Tahfidz Al-Qur'an (PTQ) Darul Musthofa dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Metode Qiroati.

Program Tahfidz Al-Qur'an Darul Musthofa, merupakan salah satu program unggulan pada yayasan Darul musthofa NW Lombok Barat, program Tahfidz ini mampu mencetak para penghafal Al-Qur'an "*huffaz*" yang unggul dan berkualitas dan mampu berkompetisi dalam setiap kegiatan MTQ yang diselenggarakan baik tingkat kabupaten maupun provinsi. Dengan usia yang sangat muda, program Tahfidz Al-Qur'an Darul Musthofa sudah mencetak santri yang mampu

menghafal Al-Qur'an 30 Juz dengan sempurna sebanyak tujuh orang. Yang dibuktikan dengan tasmi' hafalan 30 Juz dalam satu kali duduk yang dilakukan oleh pengurus Program Tahfidz Al-Qur'an.

Program Tahfidz Al-Qur'an Darul Musthofa menjadi sangat tren di kalangan masyarakat, karena orang tua melihat bahwa kebutuhan anak saat ini tidak hanya dengan harta dan benda, tapi juga membutuhkan moral, dan budi pekerti agung yang terbentuk melalui kebiasaan menghafal Al-Qur'an. Bagi orang tua santri, merupakan kebanggaan menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan yang mempunyai program tahfidz, karena mereka mempunyai keinginan agar anak-anak mereka menjadi Muhafiz Al-Qur'an yang menuntun mereka kelak mendapatkan syafaat dari Al-Qur'an dan memakaikan mahkota- mahkota emas dihari kiamat kelak.¹⁰

Program Tahfidz Al-Qur'an menunjukkan bahwa pelakunya selalu berhubungan dengan Al-Qur'an seperti membaca, memahami, mengingat dan menjaga Al-Qur'an diharapkan mampu meningkatkan karakter religius santri. Terlebih dikuatkan dengan ngaji kitab-kitab kuning "*turats*" seperti ta'lim, assyifa dan lain-lain sebagai penunjang pengetahuan pribadi santri tentang cara berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan ajaran

agama dan dapat diaplikasikan ketika berada di lingkungan pesantren maupun ketika di rumah. Zulfitra menyebutkan bahwa tahfidz Al-Qur'an adalah proses pembentukan kepribadian "*personality*" pada diri setiap santri yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yang didukung penuh oleh tanggung jawab guru, lembaga sekolah, masyarakat, dan orang tua yang ikut serta demi terbentuknya santri yang berakhlak, berbudi pekerti luhur dan bermartabat.¹¹ Penting bagi pondok pesantren Darul Musthofa memiliki tumpuan yang bagus, Program Tahfidz Al-Qur'an menjadi sarana dalam meningkatkan karakter religius yang sempurna. Membentuk santri yang berjiwa Qur'ani memberikan kesadaran kepada pelakunya untuk berperilaku Qur'ani yang terbentuk dalam sikap, tingkah laku, dan tata cara yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan dalam meningkatkan karakter religius merupakan hal yang sangat didambakan oleh Pondok Pesantren, sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Penelitian tentang Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai wadah dalam membentuk, menanamkan, dan meningkatkan karakter religius santri.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai

melalui program Tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius santri darul Musthofa NW yaitu dengan melibatkan semua kegiatan program, peran guru, dan juga peran dari pembina Tahfidz Al-Qur'an. Dapat diketahui dengan mengeksplorasi bagaimana implementasi program tahfidz Al-Qur'an, bagaimana proses internalisasi nilai-nilai religius pada program tahfidz Al-Qur'an dan bagaimana bentuk karakter religius yang diaplikasikan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren Darul Musthofa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.¹² Penelitian ini mengkaji tentang Internalisasi nilai-nilai religiusitas pada Program Tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius santri. Dalam penelitian ini peneliti akan mengeksplorasi tentang proses, aktivitas, dan peristiwa dalam kegiatan Program Tahfidz Al-Qur'an sehingga program tersebut berkontribusi dalam meningkatkan karakter religius santri.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis dalam pengumpulan data, yaitu;

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan Interview (wawancara), Observasi (pengamatan) dan Dokumentasi Gabungan ketiganya.¹³ Observasi dilakukan untuk melihat keadaan Program Tahfidz Al-Quran Darul Musthofa, dan melihat cara santri tahfidz dalam bersikap baik dengan teman sejawat, guru, atau orang lain. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang proses internalisasi nilai-nilai religius yang dilakukan oleh guru, pembina dan pimpinan selain itu untuk mendapatkan informasi bagaimana santri dalam bersikap dan berperilaku ketika di pondok dan dirumah. Dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini yaitu dokumen yang menjadi rujukan tambahan seperti, tema penting dari kitab kuning yang diajarkan, isi dari buku do'a yang menunjang dalam pembentukan karakter santri dan dokumen lainnya.

Teknik analisis data dilakukan dengan tiga cara yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau lebih lanjut analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui

proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.¹⁴

Hasil Dan Pembahasan

1. Implementasi program Tahfidz Al-Qur'an Darul Musthofa

Perkara menghafal tentu saja bukan hal yang mudah, membutuhkan niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh, sabar, dan menjaga diri dari maksiat. Syarat menghafal Al-Qur'an yaitu *pertama*: Niat baik; seorang yang menghafal Al-Qur'an harus memiliki niat baik dan ikhlas semata-mata karena ibadah dan menjaga kalam Allah SWT, *kedua*: Menjauhkan Diri dari Maksiat dan Sifat Tercela; karena apabila melakukan maksiat dan menampilkan sifat tercela maka akan menurunkan muruah dan menjadi kendala dalam menghafal Al-Qur'an, *ketiga*: Memiliki Keteguhan dan Kesabaran; dengan begitulah orang bisa istiqomah, karena menghafal tidak selamanya lancar namun ada kalanya terdapat kendala dalam menghafal, *keempat*: Mampu Membaca dengan Baik; menjadi syarat yang sangat penting juga, karena menghafal Al-Qur'an harus sesuai dengan tata cara dalam membaca Al-Qur'an "tajwid", agar tidak terjadi perubahan makna dan arti dalam teks Al-Qur'an tersebut.¹⁵ Namun dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah SWT

memberikan kemudahan bagi yang ingin menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Sebagaimana yang dilakukan pada Program Tahfidz Al-Qur'an Darul Musthofa.

Program tahfidz Al-Qur'an Darul Musthofa menggunakan sistem *halaqah* "duduk bersila". Sistem ini tergolong tradisional, karena sistem ini merupakan budaya pesantren sejak dahulu yang masih diikuti oleh rata-rata pondok pesantren di Lombok. Pembagian halaqah terbagi menjadi enam dan masing-masing halaqah dibimbing oleh satu orang ustadz atau ustadzah, tiga halaqoh untuk kelas putra dengan ketentuan santri yang hafal 1-5 di bimbing oleh ustaz zulkarnain, juz 6-15 dibimbing ustadz Hajirin, juz 16-30 dibimbing oleh ustaz Muzakkir. Kemudian untuk halaqah putri, dari juz 1-5 dibimbing oleh ustazah Musrifatul Mukarromah, juz 6-5 dibimbing oleh ustazah Intan Kartika, dan juz 16-30 dibimbing oleh ustazah Nurhasanah. Dalam implementasinya program tahfidz Al-Qur'an berlangsung di Masjid Nurul Musthofa Repok Atas, masuk dalam lingkungan pondok pesantren Darul Musthofa. Program tahfidz berlangsung dari pagi sampai malam hari.

Program pertama Ba'da Subuh sampai 09:00 WITA dengan kegiatan setoran hafalan kepada ustaz yang bertugas pada masing-

masing halaqoh. Setoran hafalan harus memenuhi tiga kriteria yaitu; dibaca sesuai dengan hukum tajwidnya, kefasihan dalam bacaan huruf hijaiyah, dan kelancaran dalam bacaan Al-Qur'annya. Dengan memenuhi 3 kriteria tersebut maka santri yang setor hafalan dinyatakan lulus pada hafalannya dan berhak untuk melanjutkan hafalan ketahap berikutnya.

Proses setoran hafalan harus menghindari tiga macam kesalahan, yaitu; kesalahan tajwid, kesalahan bacaan huruf dan terbata-bata dalam bacaan. Sehingga dalam setoran hafalan apabila terdapat tiga kesalahan tersebut maka hafalannya harus diulang dan dilancarkan kembali dengan benar kemudian diberikan kesempatan kedua untuk maju dan mengulang kembali hafalan yang dilancarkan tersebut, namun apabila masih terdapat tiga kesalahan lagi maka harus mengulang hafalannya, selanjutnya diberikan kesempatan terakhir yaitu kesempatan ketiga dengan ketentuan apabila setoran hafalan memenuhi ketiga kriteria, maka santri yang bersangkutan berhak melanjutkan hafalan kehalaman berikutnya, namun apabila masih terdapat kesalahan lagi, maka santri yang bersangkutan dihukum dan harus mengulang kembali keesok harinya.

Program kedua dari Pukul 10:30 sampai 12:30 WITA dengan kegiatan tadarus hafalan, dalam kegiatan ini dilaksanakan oleh dua santri yang sesuai dengan tingkatan hafalan seperti santri yang hafal 1 juz harus dengan santri yang hafal 1 juz, santri yang hafal 2 juz harus dengan santri yang hafal 2 juz, begitu seterusnya sampai santri yang hafal 30 juz. Dalam pelaksanaannya santri berhadapan sesuai dengan tingkatan hafalannya dan semua ustad atau ustadzah bertugas untuk mengawasi kegiatan tersebut, sehingga kegiatan berjalan dengan aman dan tertib. Pada program ke-2 ini ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi oleh santri, diantaranya apabila terjadi tiga kesalahan seperti kesalahan tajwid, kesalahan bacaan huruf dan terbata-bata terjadi lebih dari tiga kali dalam proses murajaah maka harus mengulang kembali dari awal Juz dalam Al-Qur'an sesuai tingkatan.

Program ketiga dari Ba'da Ashar sampai Jam 17:30 WITA dengan kegiatan *ziyadah* "menambah hafalan baru". Pelaksanaan ziyadah ini diikuti oleh seluruh santri tahfidz Al-Qur'an secara bersamaan namun santriwati tetap dipisahkan dengan santriwati. Proses pelaksanaannya semua santri membentuk halaqoh memanjang di dalam masjid dan menghadap utara, dan semua santri harus fokus untuk menghafal. Santri hanya ditugaskan untuk menghafal

hanya satu halaman di dalam Al-Qur'an yaitu menghafal satu halaman diatas halaman yang telah dihafalnya. Namun santri juga dianjurkan untuk menghafal lebih dari satu halaman bagi santri yang ingin cepat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz. Dalam hal ini tugas Ustaz dan ustazah hanya mengawasi proses berlangsungnya ziyadah tersebut.

Program keempat dimulai dari Ba'da Magrib sampai Masuk Waktu Isya' diisi dengan program murajaah mengulang dan melancarkan hafalan yang sudah dihafal pada program ketiga dan hanya difokuskan untuk mengulang hafalan satu halaman yang telah dihafalnya saja karena waktu antara maghrib dan isya' cukup pendek. Kemudian dilanjutkan dengan program yang kelima dimulai dari Ba'da Isya' Sampai Jam 21:30 WITA, pada program ini disebut juga program *infirodi* (murajaah sendiri), yaitu semua santri murajaah hafalan yang ingin disimak oleh teman sejawatnya pada saat program tadarus hafalan, misalnya santri yang sudah hafal sampai Juz 2 dalam Al-Qur'an, maka dia harus mengikuti tadarus hafalan dari Juz 1 sampai kepada hafalan baru yang sudah disetor pada program pertama.

Target hafalan yang ditentukan dari yayasan pondok pesantren yaitu 5 Juz setiap semester, sehingga target hafal 30 Juz dapat diselesaikan dalam jangka waktu 3 tahun

dengan kriteria *Mutqin* “menghafal dengan sempurna”. Dalam merealisasikan target hafalan 5 Juz dalam setiap semester santri harus menghafal 1 Juz dalam satu bulan dengan ketentuan satu hari hafal 1 halaman. Dalam satu juz ada 20 halaman sehingga 1 juz mampu dihafal dalam jangka waktu 20 hari, namun dibagi menjadi dua tahap; *tahap pertama*, 10 hari pertama menghafal setengah Juz dan 5 hari berikutnya digunakan muroja'ah “mengulang hafalan” untuk persiapan *Tasmi'* yang setengah Juz sampai *mutqin*. *Tahap kedua*, 10 hari kedua digunakan untuk menghafal setengah juz berikutnya, 5 hari berikutnya digunakan untuk untuk muroja'ah 1 Juz untuk persiapan *Tasmi'* yang dihafalkan di depan pembina Tahfidz dengan maksimal 1 kali salah sehingga dimasukkan dalam kriteria “*mutqin*” menghafal dengan sempurna.

Kegiatan menghafal harus dilakukan secara terus menerus untuk tercapainya target menghafal 30 juz dan *mutqin* serta menjadi hafiz Al-Qur'an yang berjiwa Qur'ani. Menghafal membutuhkan waktu khusus dan dilakukan secara terus menerus “*continue*” sebab apabila ditinggalkan maka hafalan akan hilang atau lupa. Ketika hubungan antara Al-Qur'an dan kepribadian itu terjadi pada seseorang, nampaklah sifat religius atau sifat qur'ani pada dirinya (*individuality*), kemudian inilah yang membedakannya dengan orang

lain. *Individuality* diartikan sebagai sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dengan orang lain.¹⁶ Sebagaimana dijelaskan oleh Abdud Daim bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an niscaya akan memiliki ucapan yang berkesan karena pengaruh keindahan bahasa Al-Qur'an, mudah bergaul dengan orang lain, kuat dalam menanggung beban dan sabar, menghafal Al Qur'an juga mampu mengubah pandangan dan tingkah laku yang mencerminkan apa yang telah dihafalkan.¹⁷

Semua program sudah terjadwal dan dilaksanakan setiap hari di Masjid Nurul Musthofa, yang merupakan tempat semua santri Program Tahfiz Darul Musthofa mengaji. Semua rangkaian program dibuka dan ditutup dengan membaca doa, dengan harapan semua kegiatan yang dilaksanakannya diberikan keberkahan oleh Allah SWT dan diberikan kekuatan dalam menghafal kalam Allah SWT

Implementasi program Tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren Darul Musthofa berjalan dengan lancar, namun hal yang perlu diperhatikan adalah kurikulum program tahfidz tersebut. Kurikulum merupakan alat mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang

pendidikan.¹⁸ Kurikulum sebagai pedoman harusnya tersusun dalam bentuk buku pedoman program tahfidz Al-Qur'an Darul Musthofa yang menjadi pijakan dalam melaksanakan proses kegiatan menghafal, sehingga kegiatan tersebut terlaksana secara baik dan terorganisir.

Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Darul Musthofa mampu mengaplikasikan empat unsur dasar dalam kurikulum yaitu; Tujuan Kurikulum, materi, metode dan evaluasi. Namun hal yang paling penting adalah kurikulum tersebut tidak hanya tersirat, akan tetapi tersurat dalam bentuk buku pedoman Program Tahfidz Al-Qur'an, sehingga dengan pengembangan kurikulum seperti itu akan mampu mengantarkan program Tahfidz Al-Qur'an Darul Musthofa menjadi program yang bermutu dan berkualitas. Salah satu solusi yang dapat dilakukan agar kurikulum program tahfiz Darul Musthofa terstruktur secara sistematis dan terkelola dengan baik adalah dengan menggunakan model Taba Inverted dengan tujuh langkah yang diterapkan: *pertama*, mendiagnosis kebutuhan; *kedua*, merumuskan tujuan; *ketiga*, memilih isi; *keempat*, mengorganisasi isi; *kelima*, memilih pengalaman belajar; *keenam*, mengorganisasikan pengalaman belajar;

ketujuh, penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara dalam mengevaluasi.¹⁹

2. Internalisasi Nilai-Nilai Religius Kepada Santri Program Tahfidz Al-Qur'an

Karakter merupakan sifat-sifat yang muncul pada individu yang mencerminkan sikap dan perilakunya. Menurut Majid bahwa Tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain yang tercermin dalam tindakannya yang nampak ketika bergaul dan berinteraksi dengan individu lainnya.²⁰ Karakter juga dapat diartikan sebagai budi pekerti, tabiat, atau watak dan *personality* "kepribadian".²¹

Faktor sebab timbulnya kesadaran beragama (*religious consciousness*), yaitu: *pertama*; faktor dari dalam diri seseorang, seperti motif, kesediaan, dan harapan. *Kedua*; faktor dari luar berasal dari suatu objek luar yang mempengaruhi. Kesadaran beragama akan menimbulkan pengalaman beragama, ini erat kaitannya dengan tingkah laku religius.²²

Optimalisasi dalam membentuk kepribadian yang baik, dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai religius. Internalisasi nilai-nilai religius merupakan proses pendekatan santri dengan Allah SWT melalui

Al-Qur'an, karena pada dasarnya nilai religiusitas merupakan relasi antara individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan dengan lingkungan.²³ Menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk interaksi individu dengan Tuhan yaitu melalui kalam Allah SWT dengan dibaca, dihafal dan dipahami yang semuanya terbungkus dalam Program Tahfidz Al-Qur'an. Program Tahfidz Al-Qur'an sangat efektif dalam mengembangkan karakter Qur'ani, yang dimulai dengan membiasakan menghafal Al-Qur'an.²⁴

Karakter Qur'ani identik dengan karakter religius santri yang diinternalisasikan melalui Tahfidz Al-Qur'an. Selain dengan Al-Qur'an dibekali pula dengan pengajian-pengajian, hal ini merupakan salah satu proses dari internalisasi nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter religius berupa ngaji kitab kuning "kitab turats". Berbagai macam kitab yang mendukung dalam internalisasi nilai-nilai religius diantaranya; Kitab Tafsir Jalalain, kitab hadits Bulughul Maram, Ta'lim, dan Fathul Qorib.

Selain itu, dalam proses internalisasi nilai-nilai religius kepada santri dilakukan dengan pemberian motivasi yang dilakukan oleh pembina tahfidz dan guru tahfiz. Pemberian motivasi dilakukan setiap minggu. Guru memberikan motivasi kepada santri

untuk terus semangat dalam menghafal, dengan melantunkan dalil-dalil dari Hadits, dan juga selalu dimotivasi untuk menjaga almamater tahfidz secara khusus dan yayasan Pondok Pesantren secara umum ketika mereka berada dimanapun, bersikap dan bertutur kata yang baik kepada sesama, menghormati orang yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda terlebih lagi kepada orang tua. Selain itu, santri dituntut untuk menjaga kebiasaan-kebiasaan di pondok ketika berada dirumah, seperti menjaga sholat 5 waktu, berdo'a sebelum melakukan sesuatu, menjaga diri dari maksiat, dan selalu tertanam dalam hati untuk terus mengingat Allah.

Dengan proses internalisasi nilai religius diatas, akan menjaga santri untuk bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan agama dimanapun mereka berada. Hal yang paling penting adalah menjadikan kebiasaan religius tersebut menjadi bagian dalam diri sendiri "*personality*" karena dengan itulah seseorang akan lebih dekat Tuhan-Nya. Hal tersebut merupakan indikator bahwa karakter religius santri sudah tertanam secara sempurna.

Internalisasi nilai religius juga dilakukan dalam bentuk pemberian nasihat yang dilakukan oleh TGH. Syahri Ramadhan selaku pimpinan Pondok Pesantren Darul

Musthofa. Beliau memberikan nasihat setiap bulan dengan melihat capaian hafalan santri dari rekap bulanan yang dilakukan oleh para guru tahfiz. Capaian hafalan santri menunjukkan tingkat semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an, ketika ditemukan ada hafalan yang di bawah target menunjukkan semangat santri tersebut semakin lemah dalam menghafal. Maka beliau memberikan nasihat agar tidak malas, kemudian menyarankan untuk terus meningkatkan hafalan seperti apabila melakukan murajaah hafalan yang biasanya 2 juz, supaya ditingkatkan menjadi 3 juz terus secara *continue*. Nasihat TGH. Syahri selalu disandingkan dengan cerita-cerita keberhasilan para ulama dalam menuntut ilmu, semua merasakan capek, lelah dan letih, namun beliau menyarankan untuk tidak dijadikan alasan dalam menambah dan memperkuat hafalan. Mengambil ibrah dan jejak langkah keberhasilan para ulama akan meningkatkan semangat untuk terus menghafal dan dekat dengan Al-Qur'an.

Proses internalisasi nilai-nilai religius pada Program Tahfidz Al-Qur'an, merupakan bentuk penanaman nilai karakter religius pada santri berupa watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari proses internalisasi nilai-nilai keagamaan.²⁵ Dan penanaman nilai-nilai karakter religius merupakan salah satu bentuk perwujudan dari

silasila pertama yang tertuang dalam pancasila. Mengandung makna bahwa moralitas dan spiritualitas keagamaan berperan penting sebagai pedoman dan landasan utama bagi setiap manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan menjadi karakter religius.²⁶

Menanamkan lima dimensi religius diatas maka kesadaran beragama akan direfleksikan oleh santri menjadi acuan bersikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam menjalankan setiap sendi-sendi kehidupan. Karakter religius yang mengacu pada nilai religius terdapat dua macam, dan ini berlaku dalam kehidupan manusia yaitu: *Pertama*; Nilai ilahiyah merupakan nilai yang berhubungan dengan ketuhanan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan-Nya "*hablumminallah*", dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan diantaranya yaitu iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar. *Kedua*; Nilai Insaniyah merupakan nilai yang berhubungan antar sesama "hubungan manusia dengan manusia lainnya". Inti dari kemanusiaan adalah terciptanya kebersamaan dan terjalinnya persaudaraan yang erat yaitu Silaturahmi, semangat persaudaraan "Al-ukhuwah", berbaik sangka kepada manusia "*husnudzan*", rendah hati "*Tawadhu*", menepati janji "*Al-wafa*", bersikap penuh harga diri tapi tidak sombong "*iffah*", tidak boros dan tidak menghambur-hamburkan "*Qowima*".²⁷

3. Strategi Penanaman Karakter Religius dalam Program Tahfidz Al-Quran

Peran guru dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Darul Musthofa bukan hanya sebagai penyimak hafalan santri, namun guru sebagai garda terdepan pembentukan karakter religius santri. Pendidikan karakter religius di sekolah berpusat pada pembentukan budaya religius (*religious culture*) yaitu dalam bentuk pembiasaan yang mendasari tentang pendidikan perilaku, kebiasaan sehari-hari, serta aktivitas baik yang diimplementasikan langsung oleh seluruh warga sekolah.²⁸

Strategi guru Program Tahfiz Darul Musthofa dalam menanamkan karakter religius yaitu melalui keteladanan (contoh yang baik), kegiatan keagamaan, dan kegiatan cinta lingkungan bagi santri. Berikut strategi guru dalam penanaman karakter religius kepada santri Program Tahfidz Al-Qur'an Darul Musthofa;

Pertama: keteladanan, Guru sebagai figur yang digugu dan ditiru oleh santri mempunyai tanggung jawab penuh untuk menjaga dirinya dari hal-hal negatif karena semua kesan yang ditampilkan oleh guru, akan ditiru oleh santrinya. Dalam bersikap, berperilaku dan bertutur kata menandakan kepribadian guru tersebut, dan itulah yang akan diikuti santri. Guru tidak hanya sebagai

pendidik, pengajar, pentransfer, penganalisis, penilai, pemberi motivasi, dan pemberi inspirasi, namun guru harus menjadi tauladan yang baik santri.²⁹ Oleh sebab itu ketika guru menjadi tauladan bagi santrinya, maka guru pada Program Tahfidz Al-Qur'an bersikap dengan empat konsep keteladanan yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terejawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau yaitu; *Shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathonah* (cerdas).³⁰ Empat nilai keteladanan tersebut tercermin dari perilaku guru tahfidz Al-Qur'an yang dijelaskan sebagai berikut;

Pertama; *Shiddiq* (jujur), bentuk kejujuran yang tertanam pada guru tahfidz adalah: *pertama*, kejujuran dalam rekapitulasi laporan buku muraja'ah hafalan santri, catatan hafalan santri ditulis oleh guru sesuai dengan tingkat kemampuan hafalan santri yang bersangkutan; *kedua*, kejujuran dalam beribadah seperti ibadah sholat (sholat wajib dan sholat sunnah) guru melaksanakan sholat (sholat wajib dan sholat sunnah) baik ketika dalam program di masjid dan ketika berada di rumah seperti sholat dhuha, sholat hajat, dan sholat witir; *ketiga*, kejujuran dalam murajaah hafalan sendiri; *keempat*, kejujuran dalam semua perkataan.

Kedua; Amanah (dapat dipercaya), guru program Tahfidz Al-Qur'an menjadi teladan para santri dengan sikap amanahnya dalam membimbing dan mengelola Program Tahfidz Al-Qur'an yang diamanatkan oleh TGH. Syahri Ramadhan sebagai pendiri pondok pesantren Darul Musthofa. Menjalankan seluruh kegiatan program dengan baik, tanpa mengeluh, dan tidak terlalu mengharapkan imbalan materi "gaji" berapapun jumlah yang diberikan akan diterima dengan ikhlas. Karena para guru menyadari bahwa Allah SWT Maha kaya yang akan memberikannya lebih besar dari apa yang diharapkannya kelak.

Ketiga; Tabligh (menyampaikan), menyampaikan kebenaran adalah tugas guru yang wajib dilakukan, seperti guru tahfiz Al-Qur'an dalam menyampaikan semua segala bentuk aturan "regulasi" yang diberlakukan pada Program Tahfidz Al-Qur'an tersebut dan juga menyampaikan semua intruksi-intruksi dari pembina Tahfidz seperti instruksi untuk meningkatkan hafalan santri, murojaah penguatan hafalan bagi yang diutus untuk lomba tahfidz. Semua disampaikan kepada para santri dan dilakukan sesuai dengan keinginan pimpinan.

Keempat; Fatbonah (cerdik dan bijaksana), dalam sebuah organisasi atau lembaga tentunya dilepas dari masalah, baik masalah internal maupun eksternal dan harus

mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Guru tahfiz Darul Musthofa adalah orang-orang terpilih, tidak hanya karena hafalan Al-Qur'annya tapi karena kecerdasannya juga. Hal itu pun terbukti dari sikap para guru dalam menyelesaikan masalah-masalah santri yang malas *muroja'ah* dan melanggar aturan dan tata tertib semua diselesaikan dengan musyawarah dan mengambil keputusan bersama. Artinya bahwa, ketika memutuskan sesuatu haruslah dipikirkan terlebih dahulu, sehingga keputusan tersebut dapat diterima bersama.

Strategi tersebut ditanamkan oleh guru melalui Program Tahfidz Al-Qur'an dan berimplikasi pada santri yang mengikuti program tahfidz. Meneladani guru menjadi kewajiban santri sebagai salah satu bentuk kebaktian kepada guru dan bentuk kesadaran santri untuk menjadi orang yang lebih baik. Sehingga empat konsep keteladanan tersebut bisa diterima dan diaplikasikan oleh semua santri ketika dalam proses kegiatan dan juga ketika berada di Rumah.

Seperti kegiatan menghafal, santri tidak hanya menghafal ketika saat program berlangsung saja, namun ketika mereka berada di rumah, mereka terus meningkatkan hafalan dan juga melakukan murojaah dengan gurunya *Via* telepon dan juga daring (dalam jaringan) menggunakan aplikasi Whatsapp. Selain itu

santri juga melaksanakan ibadah wajib dan juga ibadah sunnah baik saat program dan juga saat berada di rumah. Ibadah sholat sunnah selalu dikerjakan saat program seperti sholat dhuha, sholat hajat, dan sholat witir, mereka juga mengerjakan ibadah tersebut ketika berada di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa santri mampu meneladani sifat *shiddiq* gurunya, yaitu dengan jujur kepada diri sendiri untuk melaksanakan kewajibannya sebagai santri.

Kedua: melalui kegiatan keagamaan, santri Program Tahfidz Alquran Darul Musthofa ikut andil dalam melaksanakan seluruh rangkaian acara kegiatan keagamaan masyarakat sekitar, seperti Peringatan Hari Besar Islam; Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, peringatan Tahun Baru Islam, dan pengajian-pengajian umum lainnya. Peran guru dalam hal ini adalah sebagai *controler* yang memantau santri tentang tata cara, sikap dan adab mereka ketika berbaur bersama masyarakat, karena penting bagi santri untuk saling mengenal dengan masyarakat sekitar sehingga terjalin hubungan baik yang dapat membantu peserta didik dalam pembentukan karakter yang lebih baik dan mampu diaplikasikan ketika santri berbaur dengan masyarakat tempat tinggal masing-masing.

Ketiga: cinta lingkungan, dilakukan dengan program jumat bersih yang diikuti oleh seluruh santri Program Tahfidz Al-Qur'an untuk membersihkan seluruh halaman Masjid, mencuci karpet Masjid, lingkungan sekitar Masjid dan membersihkan Asrama. Program ini bertujuan untuk menanamkan kepada santri untuk cinta kebersihan, karena telah disebutkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Maka semua santri program tahfidz menyadari pentingnya menjaga kebersihan, selain menjaga kebersihan hati, jiwa dan raga, dengan *berwudhu'* perlu juga untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Rangkaian strategi guru dalam membentuk karakter religius santri merupakan indikator penting dalam pembentukan karakter religius, apabila santri ditanamkan dengan nilai-nilai islami tersebut maka akan terbentuk pribadi yang berkarakter Islami dan memiliki landasan agama yang kuat (Shobirin 2018, hlm. 20). Selebihnya bahwa santri yang memiliki karakter religius merupakan sifat yang melekat pada individu setiap orang yang menunjukkan ciri, ketaatan dan menunjukkan identitas keislamannya.

4. Bentuk Karakter Religius Santri Program Tahfidz Al-Qur'an

Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik, membina, dan melatih berbagai potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia. Sebagaimana karakter dalam Islam merupakan perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam, sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari proses internalisasi nilai-nilai keagamaan.³¹

Menurut Glock dan Stark dalam Robertson (1988) bahwa nilai religius atau keberagamaan tersebut terdapat 5 macam dimensi, yaitu: *Pertama*; Dimensi keyakinan (*religious belief*) merupakan pengharapan-pengharapan dengan berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, *Kedua*; Dimensi Praktik Agama (*religious practice*) mencakup perilaku pemujaan dan ketaatan untuk menunjukkan komitmen beragama, *Ketiga*; Dimensi pengalaman (*religious feeling*) yang berkaitan dengan pengalaman, perasaan, persepsi dan sensasi keagamaan yang dialami. *Keempat*; Dimensi pengetahuan agama (*religious knowledge*) mengacu kepada pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. *Kelima*; Dimensi konsekuensi (*religious effect*) mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan

pengetahuan seseorang dari hari ke hari.³² Lima dimensi tersebut yang terbentuk menjadi karakter religius santri Program Tahfidz Al-Qur'an di lingkungan Pondok Pesantren Darul Musthofa.

Implikasi dari internalisasi nilai religius dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada program Tahfidz Al-Qur'an Darul Musthofa keyakinan kepada Allah SWT tertanam dalam hati semua santri, menjadikannya sebagai hamba yang taat dan patuh dalam menjalani kewajiban sebagai orang yang beriman. Semua pengharapan dalam kehidupan diserahkan kepada Allah SWT, semua santri menyadari bahwa hidup sebagai makhluk Tuhan dimuka bumi hanya bisa berdoa dan berusaha, selebihnya adalah hak prerogatif dari Allah SWT. Berdoa merupakan bentuk keyakinan yang tertanam dalam diri setiap orang dan meyakini bahwa segala perkara yang ada dalam kehidupan adalah semua milik Allah SWT, sehingga apabila manusia ingin mendapatkan sesuatu maka harus mendekatkan diri dengan sang pemilik sesuatu tersebut yaitu Allah SWT.

Oleh sebab itu semua santri dalam menjalankan Program Tahfidz Al-Qur'an selalu memulai dan menutup program menghafal dengan berdoa kepada Allah SWT. Berdoa merupakan ibadah dan memiliki nilai tertentu yang nampak bersama dengan

indikasi khusus dan identik dengannya seperti berprasangka baik, tekun, ceria, penuh motivasi, yakin, siap menerima petunjuk, dan sabar atas keteladanan yang terjadi.³³ Adapun do'a yang dilantunkan sebelum program dimulai yaitu Sholawat Nahdlatun dan Qosidah Kalamun Qodimun, sedangkan do'a yang dilantunkan setelah program selesai adalah do'a khotmil Qur'an. Disebutkan juga bahwa doa merupakan bentuk kesadaran hati, pikiran, dan hubungan batin antara hamba dengan sumber segala kebaikan yaitu Allah SWT.³⁴

Selain do'a, salah satu bentuk pengharapan kepada Allah SWT yang diaplikasikan oleh santri Program Tahfidz Al-Qur'an adalah membaca wirid setiap pagi setelah subuh dan sebelum magrib. Wirid yang digunakan yaitu adalah wirid Syawariqul Anwar. Menunjukkan bahwa dasar keyakinan sebagai umat islam adalah merupakan bentuk iman yang menunjukkan sikap percaya yang pengakuannya dengan hati dan pengucapannya dengan lisan kemudian dibuktikan dengan perbuatan.³⁵

Kesadaran terhadap ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah SWT

Tertanamnya keyakinan santi dalam diri setiap santri, akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam menaati perintah Tuhannya.

Bentuk dari kesadaran terhadap ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah SWT adalah kesadaran santri dalam melaksanakan rukun islam yang lima; yaitu mengucap dua kalimat syahadat, sholat, berpuasa, mengeluarkan zakat dan naik haji bagi yang mampu. Mengucap dua kalimat syahadat menunjukkan identitas keagamaannya yang sudah tertanam dalam hati menjadi keyakinan dan untuk ditaati yang dipraktikkan dalam bentuk kewajiban, seperti mendirikan sholat lima waktu sehari semalam, yaitu; sholat Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya', dan Subuh. Santri Program Tahfidz Al-Qur'an mendirikan sholat lima waktu tersebut secara berjamaah di masjid. Tidak ada santri yang lalai untuk mengikuti sholat berjamaah karena pada diri mereka setiap santri sudah tertanam nilai-nilai kejujuran dengan meneladani kebiasaan dari gurunya untuk melaksanakan sholat secara berjamaah.

Selain sholat wajib, santri juga dibimbing untuk mendirikan sholat sunnah, seperti sholat sunnah dhuha, witir, dan hajat. Semua dilakukan sebagai salah satu bentuk kegiatan program Tahfidz Al-Qur'an dan juga para santri melaksanakannya saat berada di rumah masing-masing. Begitulan implikasi dari penanaman nilai religius kepada santri dan merupakan bentuk keteladanan santri kepada gurunya.

Santri Program Tahfidz Al-Qur'an Darul Musthofa selain mengaplikasikan semua kegiatan keagamaan tersebut, juga menyadari bahwa segala perbuatan yang dilakukan memiliki efek untuk diri sendiri, seperti perasaan tenang, aman, terhindar dari perbuatan maksiat, dan merasa selalu dekat dengan Allah SWT. Hal tersebut merupakan implikasi dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan pada Program Tahfidz Al-Qur'an yang mengacu pada pendekatan dengan Allah SWT melalui ibadah dan menjadi pengetahuan keagamaan yang melekat pada diri santri.

Terbentuknya Pengetahuan keagamaan merupakan salah satu bentuk kesadaran santri untuk selalu berbuat baik. Bentuk perbuatan baik yang tampak dari santri Program Tahfidz Al-Qur'an adalah (1) selalu bersyukur kepada Allah SWT dengan rizki berupa kesehatan dan kesabaran sehingga santri merasa nyaman untuk menghafal Al-Qur'an, (2) selalu tersenyum dan ramah kepada orang lain, santri menyadari bahwa tersenyum dan ramah kepada orang lain merupakan perbuatan baik yang memberikan kemaslahatan bersama dan menandakan bahwa orang lain juga merupakan saudara. Sehingga seluruh santri tahfidz seakan merasa memiliki hubungan emosional dengan orang lain, baik itu guru, teman, dan juga masyarakat, (3) menghormati, menghargai dan menyayangi, bagi santri

program tahfidz menghormati orang yang lebih tua, menghargai teman sejawat dan menyayangi yang lebih kecil merupakan bentuk adab yang harus dijaga, karena santri menyadari bahwa kedudukan adab lebih tinggi daripada Ilmu.

Seluruh rangkaian diatas menunjukkan pada santri Program Tahfidz Al-Qur'an bahwa segala yang dilakukannya akan mendapatkan balasan dari Allah SWT, terlebih bahwa aktivitas yang mereka kerjakan setiap hari adalah semata-mata karena ibadah kepada Allah SWT, keyakinan dan ketaatan yang mendorong mereka untuk tetap semangat dalam melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT. Karena Allah menjanjikan untuk umatnya yang melakukan kebaikan akan mendapatkan Surga di akhirat kelak.

Bentuk karakter religius yang nampak pada santri Program Tahfidz Al-Qur'an dapat terangkum pada; *pertama*, nilai-nilai kreatif (*creative values*) melakukan hal yang bermanfaat bagi lingkungan; *kedua*, nilai-nilai penghayatan (*experimental values*) meyakini, menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan nilai-nilai yang dianggap berharga; *ketiga*, nilai-nilai bersikap (*Attitude Values*) menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat ketika menghadapi suatu kegagalan walaupun sudah berusaha maksimal.³⁶ Begitulah bentuk Karakter sebagai perilaku yang nampak dalam

kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap dan berperilaku yang tercermin dari santri Program Tahfidz Al-Qur'an Darul Musthofa NW Lombok Barat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai religiusitas melalui Program Tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius santri Pondok Pesantren Darul Musthofa, dapat disimpulkan bahwa;

1. Proses implementasi program Tahfidz Al-Qur'an berjalan dengan baik dan lancar, sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Internalisasi nilai-nilai religius pada Program Tahfidz Al-Quran Darul Musthofa melalui proses menghafal Al-Qur'an; menyadarkan santri untuk terus bersabar dan semangat, pemberian motivasi atau nasihat yang dilakukan oleh Guru dan Pembina, yang bertujuan untuk memberikan semangat menghafal kepada santri dengan terus menjaga kualitas dan kuantitas hafalan secara *continue* (terus menerus), dan wirid; salah satu bentuk pendekatan spiritual santri dan terintegrasi dengan lima dimensi keberagaman yaitu; dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman beragama, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi.
2. Strategi guru Program Tahfidz Al-Qur'an Darul Musthofa dalam membentuk karakter religius yaitu; (1) keteladanan, dengan empat konsep keteladanan ala Rasulullah SAW yaitu; *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathonah* (cerdas dan bijaksana); (2) kegiatan keagamaan, melaksanakan rangkain kewajiban yang termaktub dalam lima rukun Islam yaitu; mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, naik haji bagi yang mampu; (3) cinta lingkungan, mengadakan pembersihan setiap hari Jum'at di lingkungan Masjid dan di lingkungan Asrama.
3. Bentuk karakter religius berdasarkan lima dimensi keberagaman yaitu; (1) dimensi keyakinan; dengan berdo'a dan wirid (2) dimensi praktik agama; dengan mematuhi seluruh dari rukun Islam, (3) dimensi pengalaman; kesadaran bahwa segala perbuatan memiliki efek untuk diri sendiri, seperti perasaan tenang, aman, terhindar dari perbuatan maksiat, dan merasa selalu dekat dengan Allah SWT; (4) dimensi pengetahuan; kesadaran untuk berbuat baik seperti bersyukur

kepada Allah SWT, senyum dan sapa kepada orang lain, serta menghormati, menghargai dan menyayangi; (5) dimensi konsekuensi; kesadaran bahwa segala perbuatan akan mendapat balasan di akhirat. Ibadah dan perbuatan baik akan mendapat balasan surga oleh Allah SWT.

Daftar Rujukan

- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (1 Juli 2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Al-Kahil, Abdul Daim. *Hafal Al-Quran Tanpa Nyantri: Cara Inovatif Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Pustaka Arafah, 2010.
- Bisri, Hasan, dan Muhammad Bagus Abdillah. "PENGELOLAAN MODEL PEMBINAAN TAHFIZ ALQURAN." *TADBIR MUWAHHID* 2, no. 1 (9 Juli 2018): 60–72. <https://doi.org/10.30997/jtm.v2i1.1157>.
- Creswell, John W, Ahmad Lintang Lazuardi, dan Saifudin Zuhri Qudsy. *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan*. Ed. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Fitri, Agus Zainul, dan Rina Tiyyas Sari. *Reinventing human character: pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama islam*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hambal, Hasan bin Ahmad, Muhmmad Yahya, dan Andi Wicaksono. *Terapi dengan Ibadah : Istighfar, Sedekah, Doa, Al-Qur'an, Shalat, Puasa*. Solo: Aqwam, 2013.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Cetakan pertama. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hidayatulloh, Haris, dan Miftakhul Jannah. "Strategi Pembinaan Akhlak Karimah Melalui Kegiatan Tahfiz Alquran di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (9 Juni 2019): 46–67. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1987>.
- Husaini, Said Husain. *Bertuhan dalam pusaran zaman: 100 pelajaran penting akhlak dan moralitas*. Ce. 1. Jakarta: Citra, 2012.
- Majid, Abdul, Anang Solihin Wardan, dan Dian Andayani. *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Majid, Nurcholis. *Islam Dam Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi*. Jakarta: NCMS, 2019.
- Marzuki, Marzuki, dan Pratiwi Istifany Haq. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (5 April 2018). <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>.

- Muhaimin, Muhaimin. *Paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Rahmawati, Fitriah, Mohammad Afifulloh, dan Muhammad Sulistiono. "BUDAYA RELIGIUS: IMPLIKASINYA DALAM MENINGKATKAN KARAKTER KEAGAMAAN SISWA DI MIN KOTA MALANG." *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (7 September 2020): 22–35. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v2i2.8685>.
- Ramayulis, Ramayulis. *Psikologi Agama*. Cet. 10. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Robertson, Roland. *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. E. 1, Cet. 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Rohmatillah, Siti, dan Munif Shaleh. "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2 Oktober 2018): 107–21. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.91>.
- Rusadi, Bobi Erno. "Tahfiz Online: Sarana Menghafal Alquran Secara Online." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2 Juni 2020): 18–33. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4593>.
- Safinah, Safinah, dan Zainal Arifin. "Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru Dalam Membentuk Budaya Religius." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (11 September 2021): 311–30. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.754>.
- Setyaningsih, Mulyani, dan Ahmad Fikri Sabiq. "Praktik Pendidikan Agama Islam Berbasis Penguatan Karakter Religius Dan Jujur Di Lingkungan Full Day School: Studi Kasus Di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga." *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (1 Januari 2021): 10–22. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.72>.
- Shobirin, Muhammad. "Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami." *QUALITY* 6, no. 1 (13 Mei 2018): 16–30. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5966>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sulastini, Fenty, dan Moh Zamili. "Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an Dalam Pengembangan Karakter Qur'ani." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (15 Oktober 2019): 15–22. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>.
- Sutisna, Deni, Dyah Indraswati, dan Muhammad Sobri. "Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 4, no. 2 (30 September 2019): 29–33. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>.
- Syahid, Akhmad, dan Ajeng Wahyuni. "Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (26 Juni 2019): 87–96. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1389>.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 2007.

Zubaedi, Zubaedi. *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Cet. 2. Jakarta: Kencana, 2012.

Zulfitria, Zulfitria. “PERAN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QURAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 1, no. 1 (16 Juli 2018). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP/article/view/2780>.

Zulkifli, Zulkifli, dan Wirdanengsih Wirdanengsih. “Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfiz Di SMA Negeri 5 Padang.” *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 3 (29 Januari 2020): 199–207. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i3.23>.

(Endnotes)

¹ Hasan Bisri dan Muhammad Bagus Abdillah, “PENGELOLAAN MODEL PEMBINAAN TAHFIZ ALQURAN,” *TADBIR MUWAHHID* 2, no. 1 (9 Juli 2018): 60–72, <https://doi.org/10.30997/jtm.v2i1.1157>. Hal. 61

² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan* (Jakarta: Rajawali Press, 2001). Hal. 136

³ Safinah Safinah dan Zainal Arifin, “Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru Dalam Membentuk Budaya Religius,” *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (11 September 2021): 311–30, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.754>. Hal. 314

⁴ Abdul Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Quran Tanpa Nyantri: Cara Inovatif Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Pustaka Arafah, 2010). Hal. 19

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2007). Hal. 105

⁶ Bisri dan Abdillah, “PENGELOLAAN MODEL PEMBINAAN TAHFIZ ALQURAN.” Hal. 61

⁷ Bobi Erno Rusadi, “Tahfiz Online: Sarana Menghafal Alquran Secara Online,” *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2 Juni 2020): 18–33, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4593>. Hal. 23

⁸ Zulkifli Zulkifli dan Wirdanengsih Wirdanengsih, “Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfiz Di SMA Negeri 5 Padang,” *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 3 (29 Januari 2020): 199–207, <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i3.23>. Hal. 204

⁹ Muhammad Shobirin, “Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami,” *QUALITY* 6, no. 1 (13 Mei 2018): 16–30, <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5966>. Hal. 20

¹⁰ Akhmad Syahid dan Ajeng Wahyuni, “Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak,” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (26 Juni 2019): 87–96, <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1389>.

¹¹ Zulfitria Zulfitria, “PERAN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QURAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*

1, no. 1 (16 Juli 2018), <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP/article/view/2780>. Hal. 307

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cetakan Ke-2 (Bandung: Alfabeta, 2020). Hal. 15

¹³ Sugiyono. Hal. 193

¹⁴ John W Creswell, Ahmad Lintang Lazuardi, dan Saifudin Zuhri Qudsy, *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan*, Ed. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Hal. 251

¹⁵ Haris Hidayatulloh dan Miftakhul Jannah, “Strategi Pembinaan Akhlak Karimah Melalui Kegiatan Tahfiz Alquran di Pondok Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (9 Juni 2019): 46–67, <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1987>. Hal. 46

¹⁶ Ramayulis Ramayulis, *Psikologi Agama*, Cet. 10 (Jakarta: Kalam Mulia, 2013). Hal. 121

¹⁷ Al-Kahil, *Hafal Al-Quran Tanpa Nyantri*. Hal. 19

¹⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama islam* (Bandung: Alfabeta, 2012). Hal.3

¹⁹ Siti Rohmatillah dan Munif Shaleh, “Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2 Oktober 2018): 107–21, <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.91>. Hal. 118

²⁰ Abdul Majid, Anang Solihin Wardan, dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter perspektif Islam* (Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hal. 10

²¹ Agus Zainul Fitri dan Rina Tiyas Sari, *Reinventing human character: pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hal. 20

²² Ramayulis, *Psikologi Agama*. Hal. 100

²³ Mulyani Setyaningsih dan Ahmad Fikri Sabiq, “Praktik Pendidikan Agama Islam Berbasis Penguatan Karakter Religius Dan Jujur Di Lingkungan Full Day School: Studi Kasus Di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga,” *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (1 Januari 2021): 10–22, <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.72>. Hal. 14

²⁴ Fenty Sulastini dan Moh Zamili, “Efektivitas Program Tahfidzul Qur’an Dalam Pengembangan Karakter Qur’ani,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (15 Oktober 2019): 15–22, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>. Hal. 15

²⁵ Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (1 Juli 2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>. Hal. 21

²⁶ Marzuki Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (5 April 2018), <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>. Hal

²⁷ Zubaedi Zubaedi, *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, Cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2012). Hal. 73

²⁸ Fitriah Rahmawati, Mohammad Afifulloh, dan Muhammad Sulistiono, “Budaya Religius:

Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di Min Kota Malang,” *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (7 September 2020): 22–35, <https://doi.org/10.33474/elementeris.v2i2.8685>. Hal 27

²⁹ Deni Sutisna, Dyah Indraswati, dan Muhammad Sobri, “Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa,” *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 4, no. 2 (30 September 2019): 29–33, <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>. Hal. 30

³⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*, Cetakan pertama (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). Hal. 61

³¹ Ahsanulkhag, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” Hal. 21

³² Roland Robertson, *Agama :dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, E. 1, Cet. 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993). Hal. 295

³³ Said Husain Husaini, *Bertuban dalam pusaran zaman: 100 pelajaran penting akhlak dan moralitas*, Ce. 1 (Jakarta: Citra, 2012). Hal. 88

³⁴ Hasan bin Ahmad Hambal, Muhmmad Yahya, dan Andi Wicaksono, *Terapi dengan Ibadah: Istighfar, Sedekah, Doa, Al-Qur'an, Shalat, Puasa* (Solo: Aqwam, 2013). Hal. 76

³⁵ Nurcholis Majid, *Islam Dam Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi* (Jakarta: NCMS, 2019). Hal. 1819

³⁶ Muhaimin Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). Hal. 291